



Model Of Developing Highly Talented Early Age Table Tennis Athletes In Indonesia

Model Pembinaan Atlet Tenis Meja Usia Dini Berbakat Tinggi Di Indonesia

**Muhammad Yan Ahady¹, Usman Nasution¹, Darmil¹,
Andra Evriliady¹, Andri Evriliandy¹,
Syafrian Alfi Nasution¹**

¹ Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan & Rekreasi, Fakultas Ilmu
Keolahragaan, Universitas Negeri Medan

Corresponding Author : :

evriliandyandri@gmail.com

How to Cite :

Muhammad Yan Ahady, Usman Nasution, Darmil, Andra Evriliady, Andri Evriliandy, Syafrian Alfi Nasution.
(2024). *Model Of Developing Highly Talented Early Age Table Tennis Athletes In Indonesia*. Hanoman
Journal: Physcal Education and Sport, 5(1). DOI: : <https://doi.org/10.37638/hanoman.v5i1.1124>

ARTICLE HISTORY

Received [10 May 2024]

Revised [28 May 2024]

Accepted [09 May 2024]

Kata Kunci :

Model, Pembinaan, Atlet, Tenis
Meja, Usia Dini

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami peningkatan jumlah atlet tenis meja yang berpartisipasi dalam kompetisi internasional, tetapi masih jauh dari target yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengembangan atlet usia dini yang memiliki potensi besar untuk menjadi atlet berbakat tinggi di masa depan. Pengembangan model pembinaan atlet tenis meja usia dini di Indonesia merupakan sebuah keharusan yang mendesak. Melalui pembinaan yang baik sejak dini, akan tercipta fondasi yang kuat bagi pengembangan prestasi olahraga tenis meja Indonesia secara berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pembinaan atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif melalui studi pustaka bersumber dari jurnal, artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa model pembinaan yang dapat diterapkan, seperti model pembinaan berjenjang, model pembinaan Pusat Pelatihan Atlet (Puslat), model pembinaan berbasis sekolah, dan model pembinaan mandiri. Pentingnya pembinaan atlet tenis meja sejak usia dini tidak bisa diabaikan. Usia dini adalah masa yang sangat krusial dalam pembentukan dasar-dasar kemampuan motorik, teknik, dan mental bagi seorang atlet. Pengembangan model pembinaan atlet tenis meja usia dini di Indonesia bukan hanya merupakan suatu kebutuhan, tetapi juga sebuah kewajiban untuk mencetak generasi atlet yang berkualitas dan mampu bersaing di kancah internasional.

ABSTRACT

In recent years, Indonesia has experienced an increase in the number of table tennis athletes participating in international competitions, but it is still far from the expected target. This is caused by the lack of development of young athletes who have great potential to become highly talented athletes in the future. Developing a model for developing early childhood table tennis athletes in Indonesia is an urgent necessity. Through good coaching from an early age, a strong foundation will be created for the sustainable development of Indonesian table tennis achievements. This research aims to identify a model for developing highly talented early childhood table tennis athletes in Indonesia. The research method used is a qualitative descriptive method through literature study sourced from journals, scientific articles, books and other relevant sources. The results of this research show that there are several coaching models that can be applied, such as the tiered coaching model, the Athlete Training Center (Puslat) coaching model, the school-based coaching model, and the independent coaching model. The importance of developing table tennis athletes from an early age cannot be ignored. Early age is a very crucial period in forming the basics of motor, technical and mental abilities for an athlete. Developing a model for developing early childhood table tennis athletes in Indonesia is not only

Keywords :

Model, Coaching, Athlete,
Table Tennis, Early Age

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Tenis meja adalah salah satu olahraga yang sangat populer di Indonesia. Olahraga ini telah dikenal sejak abad ke-19 dan telah menjadi bagian dari budaya Indonesia. Tennis meja dimainkan oleh dua orang pemain yang menggunakan raket kayu untuk memukul bola kecil yang berukuran 40-40 mm. Permainan ini dilakukan di atas meja kecil yang berukuran 274 cm X 152,5 cm dengan jaring di tengahnya yang membagi lapangan menjadi dua bagian (Akbar & Hasan, 2022). Tennis meja di Indonesia telah berkembang sejak tahun 1939 ketika beberapa tokoh menggeluti dunia tennis meja berinisiatif untuk mendirikan organisasi tennis meja di Indonesia.

Pada tahun 1951, diadakan Kongres I yang membentuk Persatuan Ping-Pong Seluruh Pendirian (PPPSI), yang kemudian berubah menjadi Persatuan Tennis Meja Seluruh (PTMSI) pada tahun 1958 (Makalalag et al., 2024). PTMSI aktif menjalin hubungan di kancah internasional dan mengikuti berbagai kejuaraan resmi di Asia dan dunia. Tennis meja di Indonesia sangat populer dan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Olahraga ini dapat dimainkan di dalam ruangan maupun luar ruangan, dan lapangan tennis meja biasanya berukuran 23,77 meter panjang dan 8.23 meter lebar untuk permainan tunggal (Susanti et al., 2020). Permukaan lapangan tennis meja biasanya adalah lapangan rumput, keras, dan tanah liat.

Tennis meja di Indonesia juga telah menjadi bagian dari kegiatan ekstrakurikuler di berbagai sekolah. Olahraga ini sangat populer di kalangan siswa dan telah membantu meningkatkan keterampilan fisik dan keterampilan sosial mereka (Ratnasari et al., 2021). Selain itu, tennis meja juga telah menjadi bagian dari kegiatan hiburan dan telah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya olahraga. Tennis meja di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak tahun 1950-an. Pada masa itu, olahraga ini masih dianggap sebagai permainan mengisi waktu luang, tetapi sejak tahun 1960-an, tennis meja telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari dan telah memiliki organisasi resmi yang aktif dalam kejuaraan internasional (Suwanto, 2023).

Tennis meja di Indonesia juga telah menjadi bagian dari kegiatan komunitas. Berbagai klub tennis meja telah didirikan di berbagai kota dan telah menjadi tempat bermain bagi masyarakat. Selain itu, tennis meja juga telah menjadi bagian dari kegiatan hiburan dan telah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya olahraga. Tennis meja di Indonesia juga telah menjadi bagian dari kegiatan olahraga nasional. Pada tahun 1960-an, Indonesia telah mengirimkan tim tennis meja ke berbagai kejuaraan internasional dan telah berhasil memenangkan beberapa medali (Ilham et al., 2023). Selain itu, tennis meja juga telah menjadi bagian dari kegiatan olahraga tim dan telah membantu meningkatkan keterampilan fisik dan keterampilan sosial tim.

Tennis meja di Indonesia juga telah menjadi bagian dari kegiatan pendidikan. Berbagai sekolah telah mengintegrasikan tennis meja sebagai bagian dari kurikulum mereka dan telah membantu meningkatkan keterampilan fisik dan keterampilan sosial siswa (Mamonto, 2022). Selain itu, tennis meja juga telah menjadi bagian dari kegiatan hiburan dan telah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya olahraga. Tennis meja di Indonesia juga telah menjadi bagian dari kegiatan bisnis. Berbagai klub tennis meja telah didirikan di berbagai kota dan telah menjadi tempat bermain bagi masyarakat. Selain itu, tennis meja juga telah menjadi bagian dari kegiatan hiburan dan telah membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya olahraga (Suryapranata et al., 2020).

Tenis meja di Indonesia juga telah menjadi bagian dari kegiatan budaya. Berbagai festival tenis meja telah diadakan di berbagai kota dan telah menjadi bagian dari kegiatan hiburan masyarakat (Letsoin et al., 2023). Selain itu, tenis meja juga telah menjadi bagian dari kegiatan pendidikan dan telah membantu meningkatkan keterampilan fisik dan keterampilan sosial siswa. Tenis meja adalah olahraga yang sangat populer di Indonesia, dan memiliki potensi besar dalam meningkatkan prestasi atlet dan mempromosikan olahraga di Indonesia. Namun, pengembangan atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya infrastruktur, kurangnya sumber daya manusia, dan kurangnya dukungan masyarakat (Moh et al., 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah mengalami peningkatan jumlah atlet tenis meja yang berpartisipasi dalam kompetisi internasional, tetapi masih jauh dari target yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengembangan atlet usia dini yang memiliki potensi besar untuk menjadi atlet berbakat tinggi di masa depan (Noviandri et al., 2020). Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan model pembinaan atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi di Indonesia. Model pembinaan atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi yang efektif harus mempertimbangkan beberapa faktor, seperti faktor fisik, faktor psikologis, dan faktor sosial. Faktor fisik meliputi keterampilan teknis, kecepatan, dan kekuatan. Faktor psikologis meliputi motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan beradaptasi. Faktor sosial meliputi dukungan masyarakat, dukungan keluarga, dan dukungan teman (Hendra & Yustinar, 2020). Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai "Model Pembinaan Atlet Tenis Meja Usia Dini Berbakat Tinggi di Indonesia".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur. Studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang menyelidiki berbagai literatur dari sumber-sumber seperti jurnal, artikel ilmiah, buku, dan referensi lain yang relevan dengan tema penelitian. Metode ini melibatkan serangkaian kegiatan yang terkait dengan pengumpulan, pembacaan, pencatatan, dan pengelolaan bahan-bahan penelitian yang diperoleh dari literatur. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari literatur tentang pembinaan atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi di Indonesia, termasuk jurnal, artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang membahas strategi pembinaan, pengembangan bakat, dan peningkatan kualitas atlet tenis meja usia dini.

Proses penelitian melibatkan pengumpulan, pembacaan, dan pencatatan data dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan pemahaman dan pengklasifikasian data untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang model pembinaan atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi di Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang terkumpul dari studi literatur tersebut dianalisis untuk mengeksplorasi dan menganalisis berbagai model pembinaan, teknik pelatihan, serta strategi pengembangan bakat yang efektif bagi atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang penerapan model pembinaan yang optimal bagi atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi di Indonesia.

HASIL

Model Pembinaan Atlet Tenis Meja Usia Dini Berbakat di Indonesia

Pembinaan atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi di Indonesia sejatinya dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan untuk menghasilkan atlet-

atlet yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional. Ada beberapa model pembinaan yang dapat diterapkan, diantaranya sebagai berikut.

a) Model Pembinaan Berjenjang

Model ini membagi pembinaan menjadi beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- Tingkat daerah. Pembinaan di tingkat daerah dilakukan oleh Pengurus Cabang (Pengcab) Persatuan Tenis Meja Seluruh Indonesia (PTMSI) di masing-masing daerah. Pada tingkatan ini, fokus pembinaan adalah pada identifikasi bakat, pembinaan dasar, dan persiapan untuk mengikuti turnamen tingkat daerah.
- Tingkat provinsi. Pembinaan di tingkat provinsi dilakukan oleh Pengurus Daerah (Pengda) PTMSI di masing-masing provinsi. Pada tingkatan ini, fokus pembinaan adalah pada pembinaan lanjutan, persiapan untuk mengikuti turnamen tingkat nasional, dan pembinaan mental.
- Tingkat nasional. Pembinaan di tingkat nasional dilakukan oleh PB PTMSI. Pada tingkatan ini, fokus pembinaan adalah pada pembinaan prestasi, persiapan untuk mengikuti turnamen internasional, dan pembinaan mental untuk menghadapi tekanan dan stres dalam kompetisi.

b) Model Pembinaan Pusat Pelatihan Atlet (Puslat):

Model ini mendirikan Puslat di beberapa daerah di Indonesia untuk menampung dan membina atlet-atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi secara terpusat. Di Puslat, atlet akan mendapatkan pelatihan yang lebih intensif dan berkualitas dari pelatih-pelatih yang berpengalaman. Selain itu, atlet juga akan mendapatkan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk berlatih dan bertanding.

c) Model Pembinaan Berbasis Sekolah:

Model ini bekerja sama dengan sekolah-sekolah untuk mendirikan ekstrakurikuler tenis meja dan memberikan pelatihan kepada siswa-siswi yang berbakat. Atlet yang berbakat tinggi kemudian akan dibina lebih lanjut di Puslat atau melalui program pembinaan lainnya.

d) Model Pembinaan Mandiri

Model ini memberikan kesempatan bagi atlet-atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi untuk berlatih dan bertanding secara mandiri dengan bimbingan dari pelatih pribadi. Atlet yang berbakat tinggi dalam model ini harus memiliki disiplin dan motivasi yang tinggi untuk mencapai kesuksesan.

PEMBAHASAN

Urgensi Pengembangan Model Pembinaan Atlet Tenis Meja Usia Dini

Pengembangan model pembinaan atlet tenis meja usia dini di Indonesia merupakan sebuah keharusan yang mendesak. Atlet tenis meja merupakan potensi besar bagi prestasi olahraga Indonesia di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan atlet tenis meja sejak usia dini tidak bisa diabaikan. Usia dini adalah masa yang sangat krusial dalam pembentukan dasar-dasar kemampuan motorik, teknik, dan mental bagi seorang atlet. Dengan mengembangkan model pembinaan yang tepat, potensi atlet tenis meja usia dini dapat dikelola dengan optimal, sehingga dapat melahirkan atlet-atlet yang berprestasi di masa depan.

Selain itu, melalui pembinaan yang baik sejak dini, akan tercipta fondasi yang kuat bagi pengembangan prestasi olahraga tenis meja Indonesia secara berkelanjutan. Hal ini juga dapat menjadi sarana untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan olahraga tenis meja secara menyeluruh di Indonesia. Pengembangan model pembinaan atlet tenis meja usia dini di Indonesia bukan hanya merupakan suatu kebutuhan, tetapi juga sebuah kewajiban untuk mencetak generasi atlet yang berkualitas dan mampu bersaing di kancah internasional.

Pembinaan usia dini merupakan kunci untuk membangun fondasi atlet yang kuat. Pada usia dini, atlet masih memiliki kelenturan dan kemampuan belajar yang tinggi. Dengan pembinaan yang tepat, atlet dapat mengembangkan teknik dasar tenis meja dengan baik dan menanamkan kecintaan terhadap olahraga ini. Pembinaan usia dini pun dapat menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional. Atlet yang dibina sejak usia dini memiliki waktu yang lebih lama untuk berkembang dan mencapai puncak performa mereka.

Tak hanya itu, pembinaan usia dini dapat meningkatkan minat masyarakat terhadap olahraga tenis meja. Dengan melihat atlet-atlet muda yang berprestasi, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berolahraga tenis meja. Hal ini dapat meningkatkan jumlah pemain tenis meja di Indonesia dan memperkuat basis olahraga ini. Terakhir, pembinaan usia dini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan fisik, mental, dan sosial atlet. Olahraga tenis meja dapat membantu meningkatkan kebugaran fisik, konsentrasi, dan disiplin atlet. Selain itu, tenis meja juga dapat membantu atlet untuk membangun rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi.

Faktor Penting dalam Pembinaan Atlet Tenis Meja Usia Dini Berbakat

Pembinaan atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi di Indonesia memerlukan perhatian khusus dan komprehensif untuk menghasilkan atlet-atlet yang berprestasi di tingkat nasional maupun internasional. Beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan, diantaranya sebagai berikut.

Tabel 1. Faktor Penting dalam Pembinaan Atlet Tenis Meja Usia Dini Berbakat

No.	Faktor	Uraian Detail
1.	Identifikasi bakat yang tepat dan dini	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem identifikasi bakat yang terstruktur dan ilmiah harus diterapkan untuk menemukan bibit-bibit unggul sejak usia dini. • Faktor-faktor seperti fisik, teknik, mental, dan psikologis perlu dipertimbangkan dalam proses identifikasi bakat. • Pemandu bakat, pelatih, dan orang tua harus dilibatkan dalam proses identifikasi bakat untuk memastikan keakuratan dan objektivitas.
2.	Model pembinaan yang terstruktur dan sistematis	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan model pembinaan yang terstruktur dan sistematis dengan kurikulum yang sesuai dengan usia dan tingkat perkembangan atlet. • Model pembinaan harus mencakup pembinaan fisik, teknik, taktik, mental, dan strategi. • Memastikan kesinambungan pembinaan dari tingkat daerah, provinsi, hingga nasional.
3.	Pelatih yang kompeten dan berpengalaman	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan pelatih kompeten dan berpengalaman dalam membina atlet tenis meja usia dini. • Pelatih memiliki pengetahuan yang mendalam tentang teknik tenis meja, ilmu fisiologi, dan psikologi olahraga.

		<ul style="list-style-type: none"> • Pelatih mampu memotivasi dan membimbing atlet dengan baik untuk mencapai potensi terbaik mereka.
4.	Fasilitas dan infrastruktur yang memadai	<ul style="list-style-type: none"> • Menyediakan fasilitas dan infrastruktur yang memadai untuk berlatih dan bertanding, seperti lapangan tenis meja yang standar, peralatan tenis meja yang berkualitas, dan tempat latihan yang nyaman dan aman. • Memastikan distribusi fasilitas dan infrastruktur tenis meja yang merata di seluruh Indonesia.
5.	Pembinaan mental yang kuat	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan pembinaan mental yang kuat untuk membantu atlet menghadapi tekanan dan stres dalam kompetisi. • Program pembinaan mental dapat mencakup motivasi, konsentrasi, manajemen stres, dan teknik visualisasi. • Melibatkan psikolog olahraga dalam proses pembinaan mental atlet.
6.	Dukungan orang tua dan masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan dukungan penuh dari orang tua dan masyarakat untuk kesuksesan atlet tenis meja usia dini. • Orang tua perlu memberikan dukungan emosional, finansial, dan waktu untuk atlet. • Masyarakat perlu memberikan dukungan dengan menyediakan fasilitas dan infrastruktur, serta memberikan apresiasi dan penghargaan kepada atlet yang berprestasi.
7.	Kerjasama antar lembaga	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kerjasama antar lembaga terkait, seperti pemerintah, KONI, federasi tenis meja, dan pihak swasta, untuk mendukung pembinaan atlet tenis meja usia dini. • Kerjasama antar lembaga dapat dilakukan dalam bentuk program pembinaan atlet, penyelenggaraan turnamen, dan penyediaan fasilitas dan infrastruktur.
8.	Nutrisi dan gizi yang tepat	<ul style="list-style-type: none"> • Memastikan atlet mendapatkan nutrisi dan gizi yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan fisik mereka. • Menyusun program asupan makanan dan minuman yang seimbang dan sesuai dengan kebutuhan atlet. • Memberikan edukasi tentang pentingnya nutrisi dan gizi kepada atlet dan orang tua.
9.	Istirahat dan pemulihan yang cukup	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan waktu istirahat dan pemulihan yang cukup bagi atlet untuk menghindari cedera dan kelelahan. • Menyusun program latihan dan pertandingan yang mempertimbangkan waktu istirahat dan pemulihan. • Memberikan edukasi tentang pentingnya istirahat dan pemulihan kepada atlet dan orang tua.
10.	Pemantauan dan evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap program pembinaan secara berkala untuk memastikan efektivitas dan efisiensinya. • Menggunakan data dan informasi yang diperoleh dari pemantauan dan evaluasi untuk menyempurnakan program pembinaan.

-
- Melibatkan berbagai pihak dalam proses pemantauan dan evaluasi.
-

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya pembinaan atlet tenis meja usia dini berbakat tinggi di Indonesia memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Ada beberapa model pembinaan yang dapat diterapkan, seperti model pembinaan berjenjang, model pembinaan Pusat Pelatihan Atlet (Puslat), model pembinaan berbasis sekolah, dan model pembinaan mandiri. Pengembangan model pembinaan atlet tenis meja usia dini di Indonesia merupakan sebuah keharusan yang mendesak. Atlet tenis meja merupakan potensi besar bagi prestasi olahraga Indonesia di tingkat nasional maupun internasional. Oleh karena itu, pentingnya pembinaan atlet tenis meja sejak usia dini tidak bisa diabaikan. Usia dini adalah masa yang sangat krusial dalam pembentukan dasar-dasar kemampuan motorik, teknik, dan mental bagi seorang atlet. Selain itu, melalui pembinaan yang baik sejak dini, akan tercipta fondasi yang kuat bagi pengembangan prestasi olahraga tenis meja Indonesia secara berkelanjutan. Pengembangan model pembinaan atlet tenis meja usia dini di Indonesia bukan hanya merupakan suatu kebutuhan, tetapi juga sebuah kewajiban untuk mencetak generasi atlet yang berkualitas dan mampu bersaing di kancah internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A., & Hasan, M. S. (2022). Kontribusi Rasa Percaya Diri, Kecepatan Reaksi Dan Persepsi Kinestetik Dengan Keterampilan Bermain Tenis Meja Pada Pemain Putera Kota Makassar. *Jurnal Olahraga Kebugaran Dan Rehabilitasi (JOKER)*, 2(1), 30–42. <https://doi.org/10.35706/joker.v2i1.6639>
- Hendra, J., & Yustinar, Y. (2020). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tenis Meja melalui Media Dinding. *Journal of Education Research*, 1(3), 237–244. <https://doi.org/10.37985/jer.v1i3.27>
- Ilham, A., Datau, S., & Syaputra, R. (2023). Sosialisasi Buku Saku Perwasitan Tenis Meja Berbasis Flipbook. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 3(2), 216–229. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v3i2.28153>
- Letsoin, H. S. ., Hukubun, M. ., & Solissa, J. (2023). Survei Ketrampilan Dasar Bermain Tenis Meja pada Mahasiswa Penjaskesrek Angkatan 2021. *Journal on Education*, 5(4), 16687–16694. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2853>
- Makalalag, A. E., Pomatahu, A. R., Datau, S., & Syam, A. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Permainan Tenis Meja Menggunakan Lawan Pasif The Development of Table Tennis Game Learning Model Using Passive Opponents for Students. *Jambura Arena Sport*, 1(1), 64–72.
- Mamonto, R. (2022). Pengaruh Penerapan Gaya Mengajar Resiprokal Terhadap Hasil Belajar Servis Forehand Spin Dalam Permainan Tenis Meja Pada Siswa Kelas Viii Smp Negeri 1 Modayag. *PHYSICAL Jurnal Ilmu Kesehatan Olahraga*, 3(1), 34–39. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/physical%0APENGARUH>
- Moh, L., Isnaini, Y., & Mulyan, A. (2022). Pelatihan Wasit Tenis Meja Tingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Abdinesia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2, 1–3. <https://unu-ntb.e-journal.id/abdinesia>
- Noviandri, T. R. N. A., Norito, T. B., & Alsaudi, A. T. (2020). Pengaruh Metode Drill terhadap Hasil Latihan Akurasi Forehand Drive Tenis Meja. *Prosiding Seminar*

- Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara II*, 76–81.
<http://jurnal.stkipkusumanegara.ac.id/index.php/semnara2020/index>
- Ratnasari, D., Rusli, M., & Suhartiwi. (2021). Hubungan Kecepatan Reaksi Pukulan Forehand Permainan Tennis Meja Siswa SMP Negeri 11 Konawe Selatan. *Jurnal Olympic*, 1(2), 102–110.
- Suryapranata, J., Arisandi, D., & Lauro, M. D. (2020). Pembuatan Marketplace Dengan Fitur Sistem Penunjang Keputusan Untuk Menentukan Kayu Tennis Meja Yang Sesuai Dengan Gaya Permainan Menggunakan Metode Smart Berbasis Web. *Jurnal Ilmu Komputer Dan Sistem Informasi*, 8(1), 97.
<https://doi.org/10.24912/jiksi.v8i1.11476>
- Susanti, J., Putra, M. A., & Armade, M. (2020). Hubungan Koordinasi Mata-Tangan dan Kekuatan Otot Lengan dengan Kemampuan Forehand Drive pada Siswa Ekstrakurikuler Tennis Meja SMA Muhammadiyah Rambah. *Journal Of Sport Education and Training*, 1(2), 53–59.
- Suwanto, W. (2023). Resiprocal Style Dalam Pembelajaran Smash Tennis Meja. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7247–7725.